

**RESENSI JUDUL BUKU “PSIKOLOGI AGAMA”
KARANGAN PROF. DR. H. JALALUDDIN**

Nairazi AZ, SHI, MA

Dosen Tetap Fakultas Syariah Prodi Hukum Pidana Islam

ABSTRAK

Agama adalah kenyataan terdekat dan sekaligus misteri terjauh. Begitu dekat karena selalu hadir dalam kehidupan kita sehari-hari, di rumah, televisi, pasar dan kantor – dimana saja. Begitu misterius karena ia menampilkan wajah-wajah yang tampak berlawanan: atas nama agama, orang tega membunuh atau melayani sesama tanpa batas, mengilhami pancaran ilmu tertinggi. Menciptakan gerakan massa paling besar atau menuntun manusia ke misteri sunyi paling rahasia memekikkan perang paling brutal atau menebarkan kedamaian paling sejati.

Kata Kunci: Psikologi, Agama

PENDAHULUAN

Hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap adikodrati (supernatural) memang memiliki latar belakang sejarah yang sudah lama dan cukup panjang. Latar belakang ini dapat dilihat dari berbagai pernyataan para ahli yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda, termasuk para agamawan yang mendasarkan pendapatnya pada informasi kitab suci masing-masing. Berdasarkan informasi kitab suci, hubungan antara makhluk ciptaan dengan Sang Pencipta.

Para psikolog mencoba melihat hubungan tersebut dari sudut pandang psikologi. Menurut mereka hubungan manusia dengan kepercayaan ikut mempengaruhi faktor kejiwaan. Proses dan sistem hubungan ini menurut mereka dapat dikaji secara empiris dengan menggunakan

pendekatan psikologi. Demikian pula mengenai aspek-aspek keagamaan lainnya yang diperlihatkan manusia dalam sikap dan tingkah laku mereka, menurut para psikolog ada kaitannya dengan aspek kejiwaan.

Menurut agamawan, bahwa memang pada batas-batas tertentu, barangkali permasalahan agama dapat dilihat sebagai fenomena yang secara empiris dapat dipelajari dan diteliti. Tetapi di balik itu semua ada wilayah-wilayah khusus yang sama sekali tak mungkin atau bahkan terlarang untuk dikaji secara empiris.

Kemudian temuan-temuan psikologi agama tentang perkembangan rasa keagamaan pada anak-anak dan para remaja ternyata juga dapat membantu para

pendidik agama. Dengan demikian psikologi agama dapat pula difungsikan sebagai ilmu bantu dalam bidang pendidikan agama. Dikalangan guru-guru agama dalam profesinya sebagai pendidik akan terbantu oleh berbagai temuan psikologi agama ini. Berbagai teori psikologi agama juga sudah memberikan rumusan mengenai proses dan perkembangan rasa keagamaan pada anak didik sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing. Hal ini tentunya merupakan teori yang dapat membantu para guru agama membimbing para peserta didik dalam bidang keagamaan.

Dalam usianya yang menjelang seabad ini tampaknya psikologi agama kian diterima oleh berbagai kalangan termasuk para agamawan yang semula menggugat keabsahannya sebagai disiplin ilmu yang otonom. Sejalan dengan hal itu, maka kemajuan dan pengembangan psikologi agama di lapangan pendidikan dinilai banyak membantu pemahaman terhadap permasalahan keagamaan dalam kaitannya dengan tugas-tugas kependidikan.

A. Psikologi Agama sebagai Disiplin Ilmu

Psikologi agama termasuk ilmu cabang dari filsafat. Psikologi agama secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan

pikiran, perasaan dan kehendak. Dengan demikian ketiga gejala pokok tersebut dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia. Dalam perkembangannya gejala jiwa tidak sama pada manusia yang berbeda usia. Kenyataan ini mendorong para ahli untuk mempelajari gejala-gejala jiwa manusia pada tingkat usia tertentu.

Dalam kajian psikologi juga dijumpai perbedaan manusia yang berbudaya tinggi dengan yang masih hidup sederhana, dalam kondisi mental ternyata manusia juga berbeda. Sehingga muncullah psikologi abnormal dan para psikologi. Pada tahun 1879 psikologi telah memperlihatkan berbagai sumbangannya dalam memecahkan berbagai problema serta mengupayakan peningkatan sumber daya manusia. Para ahli juga melihat bahwa psikologi memiliki keterkaitan dengan masalah kehidupan batin manusia dari dalam yaitu agama.

Adapun pengertian psikologi agama ialah psikologi agama menggunakan dua kata yaitu psikologi dan agama, psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari sesuatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat

ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan dilakukan melalui pendekatan psikologi. Jadi penelaahan tersebut merupakan kajian empiris.

Psikologi agama hanya mempelajari dan meneliti fungsi-fungsi jiwa yang memantul dan memperlihatkan diri dalam perilaku dalam kaitannya dengan kesadaran dan pengalaman agama manusia. Persoalan pokok dalam psikologi agama adalah kajian terhadap kesadaran agama dan tingkah laku agama. Pendekatan agama yang dilakukan Snouck Hurgronje terhadap para pemuka agama dalam mempertahankan politik penjajahan Belanda dapat dijadikan salah satu contoh kegunaan psikologi agama.

Pendidikan Islam erat kaitannya dengan psikologi agama. Bahkan agama digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Pendekatan psikologi agama dalam pendidikan Islam telah dilakukan di periode awal perkembangan Islam itu sendiri. Fungsi dan peran kedua orang tua sebagai teladan terdekat kepada anak telah diakui

dalam pendidikan Islam. Bahkan agama dan keyakinan seorang anak dinilai sangat tergantung dari keteladanan para orang tua.

Ternyata manusia akan sesat, bila potensi keberagaman yang dimilikinya tidak dibimbing ke arah yang benar. Untuk itu pula Tuhan mangutus Rasul-Nya. Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Dengan demikian kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu.

B. Perkembangan Psikologi Agama

Untuk menetapkan secara pasti kapan psikologi agama mulai dipelajari memang terasa agak sulit. Baik dalam kitab suci, maupun sejarah tentang agama-agama tidak terungkap secara jelas. Permasalahan yang menjadi ruang lingkup kajian psikologi agama banyak dijumpai baik melalui informasi kitab suci agama maupun sejarah agama.

Berdasarkan sumber Barat, kajian psikologi agama mulai populer sekitar akhir abad ke-19. Psikologi yang semakin berkembang digunakan sebagai alat untuk kajian agama. Kajian-kajian tentang psikologi agama tampaknya tidak hanya terbatas pada masalah-masalah yang menyangkut kehidupan keagamaan secara umum, melainkan juga masalah-masalah

khusus. Kajian psikologi agama juga tidak terbatas pada agama yang ada di Barat saja melainkan juga agama-agama yang ada di Timur. Di Indonesia tulisan mengenai psikologi agama baru dikenal sekitar tahun 1970-an, yaitu oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat.

Seperti dimaklumi, bahwa psikologi agama tergolong cabang psikologi yang berusia muda. Sejak menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, perkembangan psikologi agama dinilai cukup pesat. Hal ini antara lain disebabkan, selain bidang kajian psikologi agama menyangkut kehidupan manusia secara pribadi, maupun kelompok, bidang kajiannya juga mencakup permasalahan yang menyangkut perkembangan usia manusia.

Para ilmuwan dan agamawan yang semula berselisih pendapat mengenai psikologi agama, kini seakan menyatu bahwa dalam kehidupan modern peran agama menjadi kian penting. Pendekatan psikologi agama dapat memecahkan berbagai problema kehidupan yang dihadapi manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai-nilai peradaban dan nilai moral.

Meskipun di kalangan Muslim kajian-kajian psikologi agama mulai dilakukan secara khusus sekitar pertengahan abad ke-20, namun

permasalahan yang ada dengan bidang kajian ini sudah berlangsung sejak awal perkembangan Islam.

Ajaran Islam juga telah menjelaskan bagaimana hubungan antara tingkat perkembangan anak dengan perilaku agama dan kaitannya dengan kematangan seksual. Awal periode pubertas sudah harus mulai diwaspadai serta diperhatikan para orang tuanya. Dengan menanamkan kesadaran agama melalui pembiasaan sejak usia dini, anak-anak diharapkan dapat mengekang dorongan seksualnya ketika mencapai usia remaja.

Dari berbagai sumber yang dijumpai, tampaknya memang perkembangan psikologi agama di dunia Islam baru tampak sekitar abad ke-20. Padahal, landasan yang telah disediakan untuk pengembangan psikologi agama termuat dalam ajaran Islam.

C. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak dan Remaja

1. Teori Monistik, berpendapat bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah satu sumber kejiwaan.

Thomas van Aquino mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu, ialah berpikir. Manusia ber-Tuhan karena manusia menggunakan kemampuan berpikirnya.

Fredrick Hegel berpendapat agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Fredrick Schleimacher berpendapat bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak. Manusia merasa dirinya lemah, ini menyebabkan manusia bergantung hidupnya dengan suatu kekuasaan mutlak yang berada di luar dirinya. Sehingga timbullah konsep tentang Tuhan.

Sigmund Freud berpendapat unsur kejiwaan yang menjadi sumber kejiwaan agama ialah *libido sexual* (naluri seksual), berdasarkan libido ini timbullah ide tentang ke-Tuhanan dan upacara keagamaan. Jadi, menurut Freud agama muncul dari ilusi (khayalan) manusia. Ia bertambah yakin akan kebenaran pendapatnya itu berdasarkan kebencian setiap agama terhadap dosa.

William Mac Dougall berpendapat bahwa memang instink khusus sebagai sumber agama tidak ada. Kejiwaan agama merupakan kumpulan dari beberapa instink, agama timbul dari dorongan instink secara terintegrasi.

2. Teori Fakulti, berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal tetapi terdiri atas beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah fungsi cipta, rasa dan karsa.

Cipta merupakan fungsi intelektual jiwa manusia. Melalui cipta, orang dapat menilai, membandingkan dan memutuskan suatu tindakan terhadap stimulant tertentu. Ada yang beranggapan bahwa agama yang ajarannya tidak sesuai dengan akal merupakan agama yang kaku dan mati.

Rasa merupakan suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang. Untuk memberi makna dalam kehidupan beragama diperlukan penghayatan yang saksama dan mendalam sehingga ajaran itu tampak hidup. Pada dasarnya adalah bukan anggapan bahwa pengalaman keagamaan seseorang itu dipengaruhi oleh emosi, melainkan sampai berapa jauhkah peranan emosi itu dalam agama.

Karsa merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Karsa berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Tanpa ada peranan karsa maka agama belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak cipta atau rasa. Sejalan dengan fungsi cipta dan rasa, maka fungsi karsa pun tidak boleh berlebih. Jika hal itu terjadi, maka akan terlihat tindak keagamaan yang berlebih pula.

G.M. Straton mengemukakan teori "konflik". Ia mengatakan, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah

adanya konflik dalam kejiwaan manusia. Konflik selain dapat membawa kemunduran (kerugian) tetapi ada juga dalam kehidupan sehari-hari konflik yang membawa ke arah kemajuan, seperti konflik dalam ukuran moral dan ide-ide keagamaan dapat menimbulkan pandangan baru. Jika konflik telah mempengaruhi kehidupan kejiwaan, maka manusia itu mencari pertolongan kepada suatu kekuasaan yang tertinggi (Tuhan).

Dr. Zakiah Daradjat berpendapat, selain dari kebutuhan jasmani dan rohani, manusia pun mempunyai beberapa kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan, yaitu:

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang adalah kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa kasih.
2. Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan adanya perlindungan.
3. Kebutuhan akan rasa harga diri adalah kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui oleh orang lain.
4. Kebutuhan akan rasa bebas adalah kebutuhan yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas

untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega.

5. Kebutuhan akan rasa sukses merupakan kebutuhan manusia yang menyebabkan ia mendambakan rasa keinginan untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya.
6. Kebutuhan akan rasa ingin tahu (mengenal) adalah kebutuhan yang menyebabkan manusia selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu.

W.H. Thomas mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu: keinginan untuk keselamatan, keinginan untuk mendapat untuk mendapat penghargaan, keinginan untuk ditanggapi dan keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru. Atas keempat dasar itulah pada umumnya manusia menganut agama. Melalui ajaran agama yang teratur, maka keempat keinginan dasar itu akan tersalurkan.

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu:

Prinsip biologis, secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan

lemah. Ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya.

Prinsip tanpa daya, sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya.

Prinsip eksplorasi, kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan.

Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak, antara lain:

Rasa ketergantungan, dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*. Manusia dilahirkan ke dunia memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman baru, keinginan untuk mendapat tanggapan dan keinginan untuk dikenal. Maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

Instink keagamaan, menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting keagamaan. Belum terlihatnya keagamaan pada diri

anak karena beberapa fungsi kejiwaan itu belum sempurna.

Perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase. Menurut Ernest Harms bahwa perkembangan agama pada anak-anak melalui tiga tingkatan, yaitu:

1. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng). Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.
2. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan). Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Perkembangan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka melahirkan konsep Tuhan yang formalis.
3. The Individual Stage (Tingkat Individu). Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi

yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu: konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Konsep ketuhanan yang lebih murni dalam pandangan yang bersifat personal. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu perubahan tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

4. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Perkembangan agama pada ditandai oleh beberapa faktor menurut W. Starbuck:

a. Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

b. Perkembangan Perasaan

Perasaan sosial, etis dan estesis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan

cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula.

c. Pertimbangan Sosial

Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka remaja cenderung bersikap materialistis.

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral bertolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencapai proteksi yang juga mencakupi : taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi, mengikuti situasi tanpa adanya kritik, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama, belum meyakini kebenaran ajaran agama dan moral dan serta menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e. Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

f. Ibadah

Pandangan remaja terhadap ajaran agama, ibadah dan masalah doa hanya bermamfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan yang lain menganggap

hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.

Adapun konflik dan keraguan yang terjadi pada remaja ialah perkembangan inteletknya, remaja sering dibingungkan oleh adanya perbedaan ajaran agama yang mereka terima. Sikap kritis terhadap lingkungan memang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialaminya. Adapun penyelesaian yang dilakukan sangat tergantung dari kemampuan memilih, bila rasa bersalah dan berdosa lebih dominan, biasanya remaja cenderung untuk mencari jalan pengampunan. Sebaliknya, bila perilaku menyimpang dianggap benar maka akan mendorong mereka terbiasa dengan pekerjaan tercela itu. Dengan demikian kesadaran remaja bahwa agama bukan sebagai alat pemasung kreativitas dan diharapkan remaja dapat mengenal ajaran agama yang sebenarnya yaitu ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia, universal dan bertumpu pada pembentukan sikap akhlak mulia.

D. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Orang Dewasa dan Usia Lanjut

Saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kemantapan jiwa mereka, diusia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Sekarang mereka mulai berpikir tentang tanggung jawab sosial

moral, ekonomis dan keagamaan. Mereka telah memilih baik system nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Bila ia memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai non-agama, itu pun akan dipertahankan sebagai pandangan hidupnya. Bahkan tak jarang sikap anti agama hingga berakibat penolakan terhadap tindakan agama yang dinilai mengikat dan bersifat dogmatis. Sebaliknya, jika nilai-nilai agama dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagaman akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sehingga, tak jarang sikap keberagaman dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan menjurus ke sikap fanatisme.

Secara garis besar ciri-ciri keberagaman di usia lanjut adalah :

1. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
2. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
3. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
4. Sikap kepada kebutuhan saling cinta antar sesame, serta sifat-sifat luhur.

5. Timbul rasa takut pada kematian dengan penambahan usia lanjutnya.
6. Perasaan takut pada kematian berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan akhirat.

E. Kriteria Orang yang Matang Beragama

Secara normal, seorang yang sudah mencapai tingkat kedewasaan akan memiliki pula kematangan rohani, berpikir, kepribadian maupun emosi. Seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri kematangan beragama. Kematangan beragama terlihat dari cara memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Mistisisme dijumpai dalam semua agama, baik agama *teistik* maupun di kalangan mistik *nonteistik*. Menurut Prof. Harun Nasution, mistisisme yang dalam Islam adalah tasawuf disebut *sufisme*. Sebagaimana halnya mistisisme, tasawuf atau *sufisme* mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari

benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.

Mistisisme dalam kajian psikologi agama dilihat dari hubungan sikap dan perilaku agama dengan gejala kejiwaan yang melatarbelakanginya. Mistisisme menurut pandangan psikologi agama, hanya terbatas pada upaya untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan tertentu pada tokoh mistik tanpa harus mempermasalahkan agama yang dianut. Tujuannya ialah mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara melakukan pensucian jiwa sebagai unsur spiritual (ruhaniah). Unsur ruhaniah harus dibebaskan dengan cara pensucian batin agar kesucian ruh tetap terpelihara, kebahagiaan ruhaniah merupakan puncak bagi manusia dalam pandangan kaum sufi.

F. Agama dan Kesehatan Mental

Gangguan mental dapat menyebabkan penyakit fisik, diantara faktor mental yang diidentifikasi sebagai potensial dapat menimbulkan gejala tersebut adalah keyakinan agama. Sebagian dokter melihat bahwa penyakit mental sama sekali tak ada hubungannya dengan penyembuhan medis, penyembuhan penderita penyakit mental dengan menggunakan pendekatan agama. Agama dapat memberi dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia, termasuk kesehatan. Agama juga

menunjukkan kemampuan adaptasi dalam berbagai kehidupan sosial, hingga perubahan-perubahan dalam struktur sosial tak jarang berakar dari pemahaman terhadap agama.

Manusia diciptakan Allah diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Allah menjadikan pada diri manusia untuk tunduk kepada fitrah tauhid, kenyataan ini telah lama dikaji oleh ilmuwan Islam di zaman klasik seperti al-Ghazali dan para kaum sufi. Psikologi agama menurut pendekatan Islam telah mengungkapkan hubungan manusia dengan agama.

Adapun pengaruh agama terhadap kesehatan mental ialah hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri pada kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah akan memberi sikap optimis sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman.

Dalam kehidupan sehari-hari bahwa seseorang tak mampu menahan keinginan bagi terpenuhi kebutuhan dirinya sehingga terjadilah pertentangan (konflik) dalam batin. Pertentangan ini

akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan ruhani, yang dalam kesehatan mental disebut kekusutan ruhani. Usaha penanggulangan kekusutan ruhani dapat dilakukan oleh yang bersangkutan dengan cara memilih norma-norma moral, maka kekusutan mental akan terselesaikan.

G. Kepribadian dan Sikap Keagamaan

Istilah yang dikenal dalam kepribadian adalah: *Mentality*, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. *Personality*, yaitu karakteristik. *Individuality*, adalah sifat seseorang yang menyebabkan sifat berbeda dari orang lain. *Identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan diri terhadap sesuatu dari luar.

Dalam pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis Prof. Heyman mengemukakan, dalam diri manusia terdapat tiga unsur: emosionalitas, aktivitas dan sekunder. Emosionalitas merupakan unsur yang mempunyai sifat yang didominasi oleh emosi yang positif. Aktivitas, yaitu sifat yang dikuasai oleh aktivitas gerakan. Fungsi sekunder, yaitu sifat yang didominasi oleh ketentuan perasaan.

Selain tipe dan struktur, kepribadian juga memiliki semacam dinamika yang unsurnya secara aktif ikut

mempengaruhi aktivitas seseorang. Unsur tersebut adalah:

1. Energi ruhaniah yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas ruhaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati dan sebagainya.
2. Naluri, berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmani dan gerak hati. Naluri mempunyai sumber (pendorong), maksud dan tujuan.
3. Ego (aku sadar), yang berfungsi untuk merendahkan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan yang ada dengan kenyataan objektif (realitas).
4. Super ego, yang berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin baik berupa penghargaan maupun berupa hukuman.

Dalam kaitan dengan tingkah laku keagamaan, maka dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur untuk menyalurkan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya. Secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi

kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada.

H. Pengaruh Kebudayaan terhadap Jiwa Keagamaan

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai yang dijadikan pedoman hidup, dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Hubungan tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam masyarakat akan makin terlihat peran dominan pengaruhnya dalam kebudayaan.

Penolakan terhadap pola tingkah laku, sikap dan keyakinan dalam kaitannya dengan keagamaan juga merupakan tradisi keagamaan. Penolakan tersebut telah membentuk suatu pandangan tertentu yang berbeda dengan pola tingkah laku, sikap maupun keyakinan suatu agama. Tradisi seperti ini umumnya akan dipertahankan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya, walaupun ada unsur-unsur tertentu yang berubah, namun masalah-masalah yang dinilai prinsip masih tetap dipertahankan.

Secara fenomena, kebudayaan dalam era globalisasi mengarah kepada nilai-nilai sekular yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan, khususnya generasi muda. Dalam kondisi seperti ini, manusia akan mengalami

konflik batin secara besar-besaran sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara kemampuan iptek yang menghasilkan kebudayaan materi dengan kekosongan ruhani. Pada kondisi ini, manusia akan mencari penenteram batin, antara lain agama. Bahwa di era globalisasi agama akan mempengaruhi jiwa manusia.

Sementara itu, nilai-nilai tradisional mengalami penggusuran. Manusia mengalami proses perubahan sistem nilai, bahkan mulai kehilangan pegangan hidup yang bersumber dari tradisi masyarakat. Era global manusia mempunyai kekaguman terhadap hasil rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan kemudahan dan kenikmatan bendawi. Di pihak lain, manusia juga dihadapkan pada upaya untuk mempertahankan sistem nilai yang mereka anut.

I. Problema dan Jiwa Keagamaan

Secara psikologis manusia sulit dipisahkan dari agama, pengaruh psikologis tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Sebagai individu pengaruh psikologi itu membentuk keyakinan dan menampakkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam sosial, keyakinan dan tingkah laku mendorong manusia untuk melahirkan

norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat.

Sikap keagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan. Sikap keagamaan yang menyimpang sehubungan dengan perubahan sikap tidak selalu berkonotasi buruk. Seperti Sidharta Gautama yang meninggalkan agama Hindu kemudian menjadi pelopor lahirnya agama Budha, itu merupakan contoh dari sikap keagamaan yang menyimpang yaitu yang positif.

Selain itu, tak kurang pula kasus-kasus negative yang bersumber dari adanya sikap keagamaan yang menyimpang seperti kurang toleran, fanatisme, fundamentalis maupun sikap menentang merupakan sikap keagamaan yang menyimpang. Misalnya, terjadi sikap fanatik yang menyebabkan seseorang atau kelompok beranggapan bahwa hanya agama yang dipeluknya saja sebagai yang paling benar.

Sikap keagamaan yang menyimpang maka pengaruh stimulus yang relevan adalah segala bentuk objek yang berhubungan dengan keagamaan. Misalnya saja di dalam suatu masyarakat muncul aliran-aliran keagamaan yang berbeda dengan tradisi keagamaan yang

berjalan. Bila ada di antara yang ikut terlibat mempelajari aliran tersebut dan bermamfaat bagi dirinya, mereka akan menerimanya, sedangkan bagi yang menganggapnya tidak bermamfaat akan menolaknya. Dilihat dari sudut tradisi keagamaan yang berlaku, sikap mereka ini dapat dikelompokkan sebagai sikap keagamaan yang menyimpang.

J. Pengaruh Pendidikan terhadap Jiwa Keagamaan

Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tak berdaya, namun ia dibekali oleh berbagai kemampuan yang bersifat bawaan. Ada dua aspek kontradiktif dalam bayi, di satu pihak bayi berada dalam kondisi tanpa daya, sedangkan di pihak lain bayi memiliki kemampuan berkembang. Tanpa bimbingan dan pengawasan yang teratur, bayi akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang.

Para psikolog umumnya berpendapat, bayi yang baru lahir keadaannya lebih mendekati binatang ketimbang manusia. Kondisi seperti itu tampaknya menyebabkan manusia

memerlukan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan dengan baik. Menurut W.H. Clark, bayi memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu pengawasan serta pemeliharaan yang terus menerus sebagai latihan dasar dalam pembentukan kebiasaan agar ia memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa datang.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana, agama terjalin dan terlibat di dalamnya. Selanjutnya tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang, terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak.

Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Maka dibentuklah lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan. Dengan demikian, secara kelembagaan maka sekolah-sekolah pada hakikatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang *artifisialis*. Pendidikan agama agama yang diberikan di kelembagaan pendidikan juga ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Fungsi sekolah dalam

kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Karena asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara teratur dan terus-menerus, maka lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Masa asuhan di kelembagaan pendidikan (sekolah) hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya, asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup.

Di lingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

K. Gangguan dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan

Jiwa keagamaan tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya.

Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari dalam diri maupun yang bersumber dari faktor luar.

A. Faktor Intern

Secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

1. Hereditas, secara garis besar pembawa sifat turunan itu terdiri atas *genotipe* dan *fenotipe*. *Genotipe* merupakan keseluruhan faktor bawaan yang dapat dipengaruhi lingkungan, namun tidak jauh menyimpang dari sifat dasar. *Fenotipe* adalah karakteristik seseorang yang tampak dan dapat diukur seperti warna mata, warna kulit ataupun bentuk fisik. Menurut Sigmund Freud, perbuatan yang tercela jika dilakukan akan menimbulkan rasa bersalah, bila pelanggaran terhadap larangan agama maka akan timbul rasa berdosa. Dan perasaan seperti ini barangkali yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas.

2. Tingkat Usia, anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan

mereka. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama. Hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tak dapat diabaikan begitu saja. Penelitian psikologi agama menunjukkan, tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3. Kepribadian, unsur hereditas dengan pengaruh lingkunganlah yang membentuk kepribadian. Ada dua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh pengaruh lingkungan. Unsur-unsur yang bersifat tetap berasal dari unsur bawaan, sedangkan yang dapat berubah adalah karakter. Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

4. Kondisi Kejiwaan, gejala-gejala kejiwaan yang abnormal bersumber dari saraf, kejiwaan dan kepribadian. Kondisi kejiwaan yang disebabkan oleh gejala psikosis umumnya menyebabkan seseorang kehilangan kontak hubungan dengan dunia nyata. Gejala ini ditemui pada penderita *schizophrenia*, *paranoia*, *maniac*, serta *infantile autism* (berprilaku seperti anak-anak). Adapun hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan ialah seorang yang mengindap *schizophrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi.

B. Faktor Ekstern

Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan dan sebagainya, yang secara umum disebut sosialisasi. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu : 1) keluarga ; 2) institusi ; dan 3) masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga, Sigmund Freud menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Sebagai intervensi terhadap perkembangan

jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab.

2. Lingkungan Institusional, sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah.

3. Lingkungan Masyarakat, meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan, dan akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.

C. Fanatisme dan Ketaatan

David Riesman melihat tradisi cultural sering dijadikan penentu di mana seseorang harus melakukan apa yang telah

dilakukan nenek moyang. Jika kecenderungan taklid keagamaan dipengaruhi unsur emosional yang berlebihan, maka terbuka peluang bagi pembenaran spesifik. Kondisi ini akan menjurus kepada fanatisme. Sifat ini dibedakan dari ketaatan. Sebab, ketaatan merupakan upaya untuk menampilkan arahan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama.

L. Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan

Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehigga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang gaib (supernatural).

Pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat, sebaliknya agama juga dapat menjadi pemecah, jika solidaritas dan konsensus melemah dan mengendur.

Elizabeth K. Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe. Tipe *pertama* adalah masyarakat yang terbelakang dan memiliki nilai-nilai sakral. Dalam tipe ini setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama; oleh karena itu keanggotaan dalam masyarakat adalah sama. Tipe *kedua* adalah masyarakat

praindustri yang sedang berkembang. Dalam tipe ini organisasi keagamaan merupakan organisasi formal yang mempunyai tenaga professional tersendiri. Tipe *ketiga* adalah masyarakat industri sekuler. Dalam tipe ini organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk, ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintah duniawi tidak ada sama sekali. Agama cenderung berkaitan dengan akhirat, sedangkan pemerintah berhubungan dengan kehidupan duniawi.

Dalam lain hal agama juga merupakan aset yang potensial dalam pembangunan. Max Weber misalnya melihat kemajuan ekonomi liberal Eropa dan Negara Barat, didukung oleh etika dari ajaran agama Protestan. Begitu juga dengan Jepang, kemajuan yang diperoleh dinilai erat kaitannya dengan nilai-nilai ajaran agama Shinto yang berisikan *Bushido*, yaitu ketundukan kepada pemimpin.

M. Tingkah Laku Keagamaan yang Menyimpang

Penyimpangan tingkah laku dalam kehidupan banyak terjadi, sehingga sering menimbulkan keresahan masyarakat. Norma keagamaan merupakan salah satu bentuk norma yang menjadi tolak ukur tingkah laku keagamaan seseorang,

kelompok atau masyarakat. Menurut Kasmiran, norma itu dapat digolongkan mejadi dua jenis, yaitu tradisional dan norma formal.

Tradisi merupakan norma yang proses perkembangannya berlangsung secara otomatis. Karena prosesnya cukup lama, sehingga sering tidak diketahui suatu perbuatan dilakukan pada waktu tertentu yang diyakini kebenarannya. Norma yang dalam tradisi ini tidak lagi bersifat rasional melainkan bersifat tradisional dogmatik dan supernatural. Sedangkan norma formal sumbernya dapat berupa undang-undang, peraturan ataupun kebijaksanaan formil dari pengusaha masyarakat yang materinya merupakan tolok ukur salah benarnya tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.

A. Aliran Klenik

Klenik dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan akan hal-hal yang mengandung rahasia dan tidak masuk akal. Bagi penganut agama masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang gaib umumnya diterima sebagai bentuk keyakinan yang lebih bersifat emosional, ketimbang rasional. Karena itu tak jarang dimanipulasi dalam bentuk kemasan yang dihubungkan dengan kepentingan tertentu.

B. Konflik Agama

Agama memiliki potensi ganda, yaitu sebagai unsur pemersatu dan

sekaligus berpotensi untuk memecah belah. Agama sebagai keyakinan memang menyangkut kehidupan batin seseorang yang berhubungan dengan sistem nilai. Nilai merupakan realitas abstrak, yang dirasakan dalam diri masing-masing sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Adapun sistem nilai yang dianggap paling tinggi adalah nilai-nilai agama yang ajarannya bersumber dari Tuhan. Maka tak mengherankan bila agama sering dijadikan “alat pemicu” yang paling potensial untuk melahirkan suatu konflik.

Pada dasarnya, konflik agama dapat digolongkan sebagai bentuk perilaku keagamaan yang menyimpang. Sebab ajaran agama yang bersumber dari Tuhan, sarat akan nilai-nilai luhur yang misi utamanya ditujukan pada kasih sayang, kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan seluruh makhluk.

Konflik agama sebagai perilaku keagamaan yang menyimpang, dapat terjadi karena adanya “pemasungan” nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Adapun sebab dan pengaruh yang melatarbelakanginya adalah: pengetahuan agama yang dangkal, tidak semua penganut agama dapat menyerap secara utuh ajaran agamanya. Secara psikologis, masyarakat awam cenderung mendahulukan emosi dan nalar. Kondisi

demikian, memberi peluang masuknya pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang mengatasnamakan agama.

Fanatisme, dalam kehidupan masyarakat beragama, ketaatan beragama cenderung dipahami sebagai “pembenaran” yang berlebihan. Pemahaman ini akan membawa kepada sikap fanatisme, hingga menganggap hanya agama yang dianutnyalah sebagai yang paling benar. Sudut pandang yang seperti ini cenderung akan melahirkan kritik atau penyalahan terhadap penganut agama lain.

Agama sebagai doktrin, pemahaman demikian menjadikan agama sebagai ajaran yang kaku. Muatan ajaran agama menjadi sempit hanya berkisar pada masalah iman-kafir, pahala-dosa, halal-haram, dan sorga dan neraka. Pemahaman seperti ini akan menjerus pada munculnya kelompok-kelompok ekstrem, kondisi seperti ini akan mengurangi sikap toleran yang dapat mengganggu hubungan antarsesama umat beragama.

Simbol-simbol, selain agama merupakan keyakinan, agama juga mengandung simbol-simbol yang oleh penganutnya dinilai sebagai sesuatu yang suci yang perlu dipertahankan. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap unsur dan simbol-simbol keagamaan menjadi sangat penting. Sebab

terkadang penyalahgunaan dari simbol-simbol dapat menimbulkan anggapan sebagai bentuk “pelecehan” terhadap agama oleh pemeluknya. Semua itu akan menimbulkan kerawanan dan berpeluang menyulut konflik agama.

Tokoh agama, memiliki peran sentral dalam masyarakatnya, ia dianggap menempati kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Perkataannya dengan masalah agama dinilai sebagai fatwa yang harus ditaati. Bila terjadi konflik sosial, tidak jarang para tokoh agama ikut terpengaruh, maka dikhawatirkan para tokoh agama akan ikut terlibat dalam konflik.

Sejarah, latar belakang sejarah agama umumnya menyimpan kasus-kasus tertentu. Peristiwa-peristiwa tak jarang pula diungkit dan dihidupkan kembali di masa-masa berikutnya. Dalam kasus sosial, kadang-kadang muatan sejarah keagamaan ini lagi-lagi dimunculkan, hingga dapat menyulut terjadinya konflik. Sejarah masa lalu dapat mengobarkan semangat “balas dendam” antar penganut agama yang berbeda.

C. Terorisme dan Agama

Merujuk tujuan yang menjadi target adalah politik, sebenarnya terorisme sama sekali tidak terkait dengan agama. Namun, akhir-akhir ini mulai berkembang suara bernada “miring” untuk mengaitkan

terorisme dengan gerakan keagamaan. Silang pendapat mengenai terorisme tampaknya memang sulit untuk dihindarkan, karena berbagai tuduhan yang dialamatkan seakan sudah terbakukan dalam persepsi masing-masing. Titik awal dari terorisme sering dikaitkan dengan fundamentalisme, khususnya Islam. Pemerintah-pemerintah di negara-negara Muslim maupun oleh Barat “fundamentalisme Islam”, makin diidentifikasi sebagai ancaman.

1. Fundamentalisme

Fundamentalisme tidak hanya terkait dengan masalah keagamaan semata. Dalam masing-masing budaya, fundamentalisme menyatakan perang terhadap modernisme dan tradisionalisme, mengupayakan pengembalian identitas yang benar dari budaya tradisional yang berada dalam keterpurukan, dengan membangkitkan kembali dengan cara mengambil alih kekuasaan politik dan supremasi absolut. Dalam agama, fundamentalisme merupakan usaha yang menghendaki agar kembali ke kepercayaan dasar suatu agama. Fundamentalisme kerap disejajarkan dengan aktivitas politik, ekstremisme, fanatisme, terorisme dan anti-Amerikanisme.

2. Radikalisme

Yaitu paham atau aliran yang menghendaki pembaruan sosial atau

politik dengan cara keras dan drastis. Seperti halnya fundamentalisme, maka radikalisme juga dianggap sebagai gerakan yang ekstremisme dan eksklusivisme. Gerakan yang dilatarbelakanginya menjadi cocok untuk dikaitkan dengan terorisme. Radikalisme sebagai paham atau aliran, sebenarnya berpeluang muncul dalam berbagai kehidupan. Radikalisme pada dasarnya merupakan gerakan pendobrak terhadap kondisi yang mapan, karena didorong oleh keinginan untuk menciptakan suatu kondisi baru yang diingini dengan cara yang cepat. Dengan demikian, radikalisme tidak selalu berkonotasi negatif. Bila kondisi baru tercipta dan bermamfaat bagi peningkatan peradaban dan kehidupan manusia, barangkali radikalisme dapat diterima. Sebaliknya, bila gerakan tersebut menimbulkan malapetaka, maka radikalisme akan mendatangkan kecaman.

D. Mitos-mitos Keagamaan

Ajaran agama sebenarnya berisi nilai-nilai luhur. Namun demikian, nilai-nilai tersebut dipasung oleh tokoh atau kelompok tertentu dan diformulasikan ke dalam mitos. Pikiran mitologis cenderung anti-sejarah dan antiperadaban modern. Pemikiran mitologis ini muncul dalam dua bentuk paradoksal. *Pertama*, radikalisme-eskapis, berusaha melepaskan kehidupan dunia, hidup bertapa,

membebaskan diri dari berbagai kenikmatan dunia. *Kedua*, radikalisme-teologis, membangun komunitas eksklusif sebagai *saburo sakai* tidak disambut sebagai layaknya seorang pahlawan.

Mitos agama akan menjadi dagangan laris untuk menggerakkan para pendukungnya melakukan tindakan teror. Timbulnya gerakan ini mungkin dapat diantisipasi dengan mengaitkan pendidikan. Penganut agama yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai akan mampu menjaga diri dari pengaruh negatif yang dilatarbelakangi mitos keagamaan.

E. Fatalisme

Umumnya nilai-nilai ajaran agama sering “dimanipulasi” hingga melahirkan masyarakat yang fatalis. Mereka dibiasakan untuk menerima keadaan sebagai “gambaran nasib” yang sudah ditentukan dari “atas”. Sebuah ketentuan dan takdir Tuhan yang tak perlu dipermasalahkan. Sikap pasrah yang mengarah kepada fatalisme dapat dikategorikan sebagai tingkah laku keagamaan yang menyimpang. Sikap seperti ini setidaknya mengabaikan fungsi dan peran akal secara normal. Agama menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi, dengan akal manusia mampu membangun peradaban melalui

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Pemahaman yang Keliru

Secara redaksional materi ajaran termuat dalam kitab suci dan Risalah Rasul yang harus dimaknakan dengan pesan maupun pedoman yang termuat di dalam perintah-Nya. Namun, mengingat kurun waktu penyampaian langsung ajaran tersebut hanya diterima oleh umat terdahulu atau generasi awal, maka generasi selanjutnya harus puas menerima ajaran melalui perantara tokoh dan agamawan.

Sebagai manusia biasa, para agamawan memiliki latar belakang sosio-kultural, tingkat pendidikan, maupun kapasitas berbeda. Dalam kondisi seperti itu terbuka peluang timbulnya “salah tafsir” dalam memahami pesan kitab suci maupun risalah rasul.

2. Otoritas Agamawan

Dalam komunitas agama selalu ada pemimpin agama atau agamawan yang jadi panutan masyarakat pemeluknya. Umumnya ketokohan dari si pemimpin agama itu lebih ditentukan oleh kuantitas pendukungnya. Tanpa disadari, ikut memberi pengaruh psikologis terhadap ego pemuka agama. Popularitas yang dicapai sering dianggap sebagai sukses diri pribadi ini harus senantiasa dipertahankan. Salah satu kiat mempertahankan status quo ini

adalah dengan meningkatkan kepercayaan penuh para pengikut dengan menghilangkan sikap kritis mereka. Dengan menumbuhkan otoritas diri sang pemimpin, dan bahkan kalau perlu sampai pada tingkat menciptakan kepatuhan puncak dikalangan para pengikutnya.

Ajaran agama dijadikan alat untuk “menyihir” pengikutnya, kata-kata yang dikeluarkan harus dianggap sebagai fatwa yang bila dilanggar akan berakibat buruk. Pemimpin agama ini berusaha menciptakan situasi psikologis pengikutnya melalui otoritas keagamaan yang ia miliki, hingga mempengaruhi terbentuknya sikap penurut.